

PENGEMBANGAN MALINO HIGHLANDS SEBAGAI WISATA UNGGULAN DI GOWA SULAWESI SELATAN

Muthiah Sakinah (1803738)

ABSTRACT

Malino Highlands is a tourist attraction that offers a variety of tourist attractions for all walks of life, such as gardening, horse riding, relaxing, and adding insight to the presence of flower gardens and mini zoo. Therefore it is necessary to develop Malino Highlands in order to become a leading tourist in Gowa Regency, South Sulawesi Province. This study aims to determine (1) how to develop Malino Highlands, (2) the feasibility of Malino Highlands as a tourist attraction, (3) community efforts in the development of Malino Highlands.

This study uses descriptive qualitative methods, data collected using observation techniques, interviews, documents, and questionnaires. Then the data is processed using SWOT analysis, interview sampling is taken from managers, communities and visitors.

Based on the results of the study that (1) in an effort to develop Malino Highlands, various methods can be carried out including the development of attractions, promotion, improvement of facilities, utilization of technology, improvement of human resource capabilities, and collaboration. (2) it is known that Malino Highlands has been feasible because it has fulfilled the criteria of tourist attraction such as the presence of tourist attractions, the availability of facilities and accessibility as well as other tourism supporting components. (3) community efforts in the development of Malino Highlands can be seen from participating communities in tourism activities in Malino Highlands.

Keywords: Tourism Development, Malino Highlands, Gowa Districts.

Malino Highlands adalah obyek wisata yang menawarkan beragam atraksi wisata untuk semua kalangan, seperti wisata berkebun, berkuda, bersantai, dan menambah wawasan dengan hadirnya taman bunga dan kebun binatang. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan Malino Highlands agar menjadi wisata unggulan di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) cara pengembangan Malino Highlands, (2) kelayakan Malino Highlands sebagai daya tarik wisata, (3) upaya masyarakat dalam pengembangan Malino Highlands.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumen, dan kuesioner. Kemudian data diolah menggunakan analisis SWOT, pengambilan sampel wawancara diambil dari pengelola, masyarakat dan pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) dalam upaya pengembangan Malino Highlands dapat dilakukan berbagai cara meliputi pengembangan atraksi, promosi, perbaikan fasilitas, pemanfaatan teknologi, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, dan kerjasama. (2) diketahui bahwa Malino Highlands telah layak karena telah memenuhi kriteria daya tarik wisata seperti adanya atraksi wisata, tersedianya fasilitas dan aksesibilitas serta komponen pendukung pariwisata lainnya. (3) upaya masyarakat dalam pengembangan Malino Highlands dapat dilihat dari berpartisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Malino Highlands.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Malino Highlands, Kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali - kali, berputar – putar atau berkeliling. Sedangkan wisata berarti bepergian. Secara garis besar, maka kita dapat mengartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ketempat yang lain. (Moch. Nur Syamsu, 2018 : 74) <http://ejournal.stipram.net/> Volume 13 nomor 3 September 2018. Pariwisata menjadi pilar proses pembangunan, karena merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dominan dalam kerangka pembangunan ekonomi (Wijayanti, 2017). Pengembangan pariwisata di suatu daerah yang dikelola dengan baik terbukti mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan daerah. Pariwisata terbukti memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat seperti : menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak dan lain sebagainya (Hermawan, 2016).

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan

provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata).

Dewasa ini pariwisata menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang, hal ini tidak hanya dirasakan di negara maju tetapi mulai dirasakan di Negara berkembang seperti Indonesia. Pariwisata yang merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak orang serta memberikan dampak pada berbagai aspek, maka dari itu pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Damiasih dan Ria Eka Yunita, 2017 : 25) <http://ejournal.stipram.net>. Volume 11 nomor 3 September 2017.

Sektor ini dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Untuk mengembangkan sektor ini pemerintah berusaha keras membuat rencana dan berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Dan menjadi hal yang perlu diperhatikan adalah, menurut Suhendroyono dikutip dari <http://ejournal.stipram.net>. Volume 8 nomor 1 januari 2014. Pengembangan pariwisata idealnya mampu meraih keseimbangan antara kelestarian alam, budaya, peninggalan dan pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Gowa secara geografis berada antara utara $12^{\circ}38,16'$ bujur timur dari Jakarta dan $5^{\circ}.33,6'$ bujur timur dari kutub utara, sedang letak wilayah administrasinya antara $12^{\circ}.33,19'$ hingga $13^{\circ}.15,17'$ bujur timur, letak wilayahnya antara $5^{\circ}.5'$ hingga $5^{\circ}.34.7'$ lintang selatan dari

Jakarta. Sebagai kabupaten daerah otonom, sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros, pada sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar. Berdasarkan wilayah administrasinya Kabupaten Gowa terbagi atas 18 wilayah Kecamatan, 123 Desa dan 44 Kelurahan dengan luas 1.883,88 Km² atau 3,01% dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, sebagian besar wilayah Kabupaten Gowa merupakan dataran tinggi yakni sekitar 80,17% dan 19,83% merupakan dataran rendah.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu bekas kerajaan maritim terbesar di Indonesia, daerah kekuasaannya bahkan sampai ke Madagaskar. Kerjasama dan bantuan yang diberikan kepada kerajaan Mataram dan Sriwijaya, merupakan bukti kebesaran kerajaan gowa dizamannya. Selain memiliki budaya dan sejarah yang menarik, potensi alam Kabupaten Gowa didukung dengan bentangan dataran tinggi Malino yang terbagi menjadi beberapa wisata alam. Oleh karena itu Kabupaten Gowa menjadi Kabupaten dengan potensi wisata yang sangat menjanjikan terlebih lagi Kabupaten ini berbatasan langsung dengan kota Makassar, sehingga menjadi alternatif wisatawan masyarakat Makassar dan wisatawan lainnya karena mudah di akses.

Sebagai kabupaten dengan potensi wisata alam, budaya dan sejarah Kabupaten Gowa menjadi Kabupaten yang sangat gencar menargetkan kunjungan wisatawan dari tahun ketahun. Sebagai wujud dari pengembangan pariwisata, pemerintah Gowa telah menganggarkan sebesar 1.2 M untuk penataan hutan pinus Malino dan air terjun Takapala. Dua obyek wisata alam ini merupakan obyek wisata unggulan di Malino, Gowa. Sedangkan untuk obyek wisata lainnya dianggarkan 25juta untuk pemeliharaan dan kebersihan.

Dinas pariwisata Gowa merilis data jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Gowa selama 2017. Hasilnya sebanyak 234.706 wisatawan mengunjungi 20

obyek wisata yang ada di kabupaten Gowa. Jumlah ini terbagi menjadi 234.225 kunjungan wisatawan domestic, dan 2.481 kunjungan wisatawan mancanegara. Beberapa potensi inilah yang melatar belakangi penulis memilih Malino Highlands untuk menjadi bahan penelitian artikel ilmiah.

Dalam penelitian kali ini, penulis berencana untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan Malino Highlands dengan maksud agar kedepannya menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat di ambil sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan Malino Highlands sebagai wisata unggulan di Gowa, Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana kelayakan Malino Highlands sebagai daya tarik wisata?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam pengembangan Malino Highlands?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dilakukan untuk mempermudah penulis agar fokus pada penelitian yang akan dilakukan dalam memperoleh informasi tentang pengembangan Malino Highlands sebagai objek wisata unggulan di Gowa, Sulawesi Selatan.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menyelesaikan pendidikan program strata 1 jurusan Hospitality di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM).

2. Untuk menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengembangan suatu daya tarik wisata.
3. Untuk mengetahui kelayakan daya tarik wisata.
4. Dapat mengetahui bagaimana upaya masyarakat terkait pengembangan suatu daya tarik wisata.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, baik penulis, pembaca, dan kampus. yaitu:

1. Bagi Penulis
 - a. Penulis dapat menerapkan ilmu yang telah di berikan oleh dosen pembimbing selama perkuliahan berlangsung dalam penulisan artikel ilmiah ini.
 - b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan daya tarik wisata.
 - c. Untuk mengetahui upaya dan manfaat yang dirasakan masyarakat
2. Bagi Kampus Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
 - a. Dapat memberikan referensi dan menambah pustaka ilmiah tentang pengembangan pariwisata, khususnya bagi mahasiswa.
 - b. Mampu membentuk mahasiswa yang cerdas dan mampu bekerja keras dalam mengembangkan potensi pariwisata Indonesia.
3. Bagi Wisatawan
 - a. Dapat menambah wawasan mengenai pengembangan potensi daya tarik wisata khususnya di Malino Highland.
 - b. Dapat mengetahui strategi dalam mengembangkan daya tarik wisata.

- c. Dapat mengetahui kelayakan suatu daya tarik wisata.
4. Bagi Masyarakat
- a. Memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pengembangan potensi daya tarik objek wisata.
 - b. Dapat memperkenalkan strategi dan unsur kelayakan daya tarik wisata.
5. Bagi Dinas Pariwisata dan kebudayaan
- a. Dapat membantu dalam pengembangan pariwisata suatu daerah.
 - b. Dapat membantu memberi manfaat dari pengembangan daya tarik wisata di suatu daerah.